

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	146
Lampiran 2 Surat Persetujuan Penelitian.....	147
Lampiran 3 Instrumen Wawancara	148
Lampiran 4 Dokumentasi	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam bahasa Arab, "akhlak" adalah bentuk jamak dari kata "*khuluqun*", yang menurut bahasa berarti, watak atau tabiat manusia. Dalam kata ini, ada hubungan antara "*khalqun*", yang berarti kejadian, dan "*khāliqun*", yang berarti pencipta, dan "*makhlūqun*", yang berarti yang diciptakan.¹ Dapat disimpulkan, bahwa akhlak adalah keadaan lahir dan mandi manusia. Kehendak, hasrat, kecenderungan, dan pemikiran manusia kadang-kadang terwujud dalam tindakan nyata, namun ada juga yang hanya tersimpan di dalam hati dan tidak terwujud dalam kenyataan.

Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan tindakan tanpa perlu berpikir panjang. Kondisi ini ada dua jenis, yaitu yang berasal dari sifat aslinya dan yang terbentuk dari kebiasaan yang berulang.

Ibrahim Anis menyatakan bahwa akhlak merupakan karakter yang terdapat dalam jiwa yang memungkinkan berbagai tindakan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Abdul Karim Zaidan mengatakan, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang ada di dalam jiwa seseorang,² yang dapat menilai dan mempertimbangkan perbuatan baik atau buruk sebelum membuat keputusan untuk melakukan atau meninggalkannya.

¹ Martan, "Konsep Akhlak Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Islam, " *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 1 (2020): hlm. 58–75.

² Mursidah dan Naili Syafa'ah, "Jalan terang: akhlak muslimah sebagai pemandu kehidupan," *Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan* vol 1, no. 2 (2024).

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa akhlak secara terminologi mengacu pada sifat-sifat baik dan buruk yang terdapat dalam jiwa manusia, yang mendorong individu untuk bertindak secara spontan tanpa dorongan atau paksaan, bukan melalui proses berpikir atau pertimbangan sebelumnya, melainkan telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka.

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan pembinaan karakter dan akhlak, baik materi, metode, pendekatan, dan implementasinya, karena akhlak mencerminkan bagaimana seseorang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, akhlak berfungsi sebagai model utama untuk menilai seseorang dalam kehidupan mereka.³

Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan siswa mulai dari kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya pengetahuan. Pendidikan berbasis Islam lebih menekankan masalah akhlak daripada pendidikan umum atau berbasis Agama Islam. Ini karena dalam Islam diketahui bahwa Allah mengutus nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki akhlak manusia terlebih dahulu.⁴

Pendidikan modern tidak hanya bertujuan untuk membuat siswa menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas, tetapi juga membuat siswa memiliki akhlak yang baik, yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari mereka di rumah, di sekolah, bahkan di masyarakat.⁵

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 50.

⁴ Marno dan M. Idris, *Strategi Metode dan Teknik Mengajar* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 20.

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 208.

Pendidikan modern tidak hanya bertujuan untuk membuat siswa menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas, tetapi juga membuat siswa memiliki akhlak yang baik, yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari mereka di rumah, di sekolah, bahkan di masyarakat.⁶

Pembinaan adalah upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak. Arifin menyebutkan bahwa, pembinaan adalah upaya manusia yang dilakukan secara sadar untuk membimbing serta mengarahkan karakter dan kemampuan anak-anak, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal.⁷ Pembangunan akhlak merupakan salah satu sasaran pendidikan nasional. Sebagaimana yang diketahui bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk menjadikan siswa sebagai individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak baik, berpengetahuan, berbakat, mandiri, dan bersikap demokratis.

Selain itu, diduga bahwa kurangnya pembinaan moral dan moral di sekolah menyebabkan banyaknya tindak kriminal remaja dan tawuran antar siswa sebagai dampak dari kegagalan pembinaan akhlak dan budi pekerti siswa. Kekurangan dalam pengembangan akhlak akan menyebabkan masalah yang besar, baik sekarang maupun di masa depan, jika tidak dilakukan.

Dalam waktu yang cukup lama, pendidikan formal hanya memfokuskan pada kemajuan pengetahuan (kognitif), seperti yang diketahui oleh guru dan pengelola sekolah. Pendidikan mengenai sosialitas, agama, rasa adil, dan kemanusiaan kurang mendapatkan perhatian. Jika ada,

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 208.

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 58.

penekanan hanya pada pengetahuan, dan kurang pada pengalaman dan praktik. Beberapa sekolah bahkan tidak memberikan pendidikan karakter, sehingga banyak siswa yang sangat pandai tetapi tidak bermoral dan melakukan hal-hal yang merugikan orang lain.⁸ Hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya sangat diharapkan bahwa pendidik dapat bekerja dengan lebih baik dalam menanamkan dan meningkatkan nilai moral pada siswa.

Sistem pendidikan secara umum tergantung pada pengajar, dan keberadaan pengajar sangat penting bagi keberhasilan peserta didik. Sistem pendidikan yang efektif memerlukan guru berkualitas yang berdedikasi untuk mendukung siswa mereka dalam belajar dengan baik.⁹ Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tugas guru adalah menyusun panggung dengan cara yang memungkinkan pencapaian tujuan yang diinginkan. Sebagai pelaksana pembelajaran, guru mendukung siswa untuk menemukan metode yang paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan mereka.

Pendidikan agama Islam adalah elemen penting dalam ajaran Islam karena merupakan sumber dari prinsip-prinsip fundamental agama. Pendidikan agama memberikan semangat hidup kepada siswa. Dalam konteks materi pendidikan, pendidikan agama Islam sangat berkaitan dengan pelajaran lain yang bertujuan untuk memperbaiki akhlak dan karakter siswa. Pendidikan agama Islam mengajarkan para siswa untuk

⁸ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 130.

⁹ Saipul Bahri dkk., Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas 5 Dan 6 di SD It Asy-Syamil Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin Tahun Pembelajaran 2022-2023, *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* Vol. 02 No. 03 (2023), : hlm. 271.

meyakini ketaatan kepada Allah SWT, bertakwa, berakhlak baik, serta mempelajari ajaran Islam, terutama literatur dan prinsip-prinsip lainnya.¹⁰

Guru memainkan peran penting dalam membentuk moral siswa di sekolah. Di samping berperan sebagai teladan, guru juga mengajarkan prinsip-prinsip agama dan moral kepada siswa, mendidik mereka mengenai keyakinan agama dan membantu dalam pengembangan kesadaran sosial, empati, serta karakter moral merupakan salah satu tanggung jawab utama guru. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran penting dalam mengembangkan pedoman moral siswa, mengajarkan etika, dan membentuk karakter mereka.¹¹

MTsN 5 Kediri yang sebelumnya dikenal dengan nama MTsN Kandat merupakan sekolah swasta yang bernama MTs Ar Rosyaad yang berada di Dusun Balong, Desa Ringinrejo, Kec. Ringinrejo. Dalam catatan perjalanannya, pada 1965 dengan status swasta bernama Madrasah Tsanawiyah Agama Islam (MTs AI). Kemudian pada tahun 1970 dengan SK Menteri Agama RI No. 203 Tahun 1970 Tanggal 10 September 1970 berubah status menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTs AIN). Dalam perkembangannya, sempat direlokasi ke MTsN Malang Tahun 1980 berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1980. Namun, setelah beberapa tahun kembali ke status Negeri penuh menjadi MTsN Kandat dengan SK Menteri Agama RI Nomor 515 A Tahun 1995 yang

¹⁰ Hazizah Isnaini, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): hlm. 95, <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.131>.

¹¹ Mulyadi, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 2, no. 1 (2024): hlm. 96.

kemudian berubah nama menjadi MTsN 5 Kediri berdasarkan keputusan Menteri Agama No. 675/2016.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 2 Oktober 2024 di MTsN 5 Kediri, salah satu sekolah yang terletak di JL. Marabonta Dusun Balong, Desa Ringinrejo, Kecamatan Ringinrejo.¹² Akhlak generasi muda saat ini, terutama para peserta didik, dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kebiasaan, lingkungan, dan pendidikan. Sebagian besar siswa memiliki akhlak yang buruk, yang ditandai dengan perilaku yang bertentangan dengan etika agama dan nasional misal; siswa yang bolos sekolah, kurang sopan santun antara siswa dan guru, dan tidak hadir atau bolos saat kelas.

Pembinaan akhlak sangat krusial untuk menghindari efek buruk dari kemajuan zaman. Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus berupaya meningkatkan moral siswa, terutama dalam perilaku, agar siswa memiliki akhlak yang selaras dengan ajaran Islam. Tujuannya adalah agar tidak terdapat perilaku menyimpang di sekolah, di rumah, atau di lingkungan masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus memberikan motivasi kepada siswa untuk memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Peneliti ingin melihat perspektif siswa kelas VII tentang akhlakul karimah, yang mencakup sikap sopan santun dan disiplin, kepercayaan diri, dan siap berkorban. Indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti untuk menilai akhlakul karimah pada siswa Kelas VII di MTsN 5 Kediri yaitu siswa dapat menunjukkan sikap yang sopan, baik dalam

¹² Observasi Awal, Bapak Imam Santosa S.Pd Selaku Guru Akidah Akhlak di MTsn 5 Kediri, 2 Oktober 2024.

berkomunikasi maupun berperilaku dengan guru dan teman, selain itu, siswa dapat memiliki percaya diri serta disiplin dalam belajar dan mengikuti pelajaran dengan baik. Mereka juga memiliki rasa rela menyumbangkan apa yang mereka miliki secara tulus untuk tujuan tertentu. Diharapkan dengan adanya indikator ini akan lebih mudah untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI mengajarkan akhlak pada siswa.

Aktivitas yang bertujuan untuk membentuk akhlak siswa di MTsN 5 Kediri, antara lain, guru mengawasi siswa untuk mengaji dan berdoa sebelum memasuki kelas. Saat di dalam kelas, guru memberikan motivasi untuk membina akhlak sejak usia dini, melaksanakan kegiatan agama setiap Jumat pagi dengan membaca yasin dan kultum yang dibimbing secara langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam, serta diadakan sholat dhuha wajib bagi seluruh peserta didik yang diharapkan akan memberikan dampak positif bagi siswa. Dengan cara ini, diharapkan siswa juga memiliki moral yang baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berfikir untuk melakukan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti ingin mengangkat judul "**Urgensi Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Kelas VII di MTsN 5 Kediri**".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana cara pembinaan akhlak peserta didik kelas VII di MTsN 5 Kediri ?

2. Bagaimana peran guru dalam pembinaan akhlak peserta didik kelas VII di MTsN 5 Kediri ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam melakukan pembinaan akhlak peserta didik kelas VII di MTsN 5 Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui cara pembinaan akhlak peserta didik kelas VII di MTsN 5 Kediri.
2. Untuk mengetahui peran guru dalam pembinaan akhlak peserta didik kelas VII di MTsN 5 Kediri.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam melakukan pembinaan akhlak peserta didik kelas VII di MTsN 5 Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak yaitu:

- a. Bagi guru

Sebagai alat evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam hal pembinaan moral peserta didik.

b. Bagi peserta didik

Agar mampu mengembangkan akhlak yang lebih baik sehingga mereka dapat melindungi diri saat menjalani kehidupan di era globalisasi saat ini.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang setopik, yang akan dipaparkan untuk mencegah kesalahpahaman dan plagiasi yaitu sebagai berikut:

Pertama, Penelitian dari Eka Nurmayanti pada tahun 2021. Dengan judul "Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Batanghari Desa Sribasuki Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur". Penelitian ini bertujuan untuk menentukan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 2 Batanghari. Penelitian ini juga menyelidiki pendekatan yang digunakan untuk membina akhlak, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh pendidik saat membina akhlak siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini melibatkan siswa dan pendidik di SMP Negeri 2 Batanghari. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Setelah data diperiksa, kesimpulan dibuat menggunakan teknik keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa

dikategorikan sudah baik dalam pelaksanaannya, kegiatan keagamaan di sekolah, penerapan metode keteladanan, nasehat, dan pengawasan bagi siswa; 2) Usaha guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa dikategorikan sudah baik dalam pelaksanaannya; dan 3) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa dikategorikan sudah baik yaitu a) Memberikan bimbingan kepada siswa; b) Melakukan absensi untuk shalat berjama'ah; dan c) Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan; 3) Faktor pendukung dalam membina akhlak siswa yaitu: a) Orang tua; b) Teman; c) Lingkungan Sekolah; dan d) Fasilitas yang membantu pelatihan moral. Faktor yang menghambat pembinaan moral siswa adalah a) Kesibukan orang tua; b) Teman yang sering mengajak bermain; c) Handphone sebagai media masa; d) Faktor dari diri siswa sendiri; dan d) TV sebagai media elektronik.¹³

Kedua, Penelitian dari Abu Sagap Pada Tahun 2022. Dengan judul "Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas XI di SMAN 1 Gadingrejo Lampung". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keadaan akhlak peserta didik di SMAN 1 Gadingrejo Lampung dilihat dari sudut pandang seorang guru, mengetahui bagaimana guru PAI berusaha untuk meningkatkan akhlak peserta didik, dan menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan akhlak peserta didik di lingkungan SMAN 1 Gadingrejo Lampung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini adalah jenis penelitian yang bertujuan

¹³ Eka Nurmayanti, "Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Batanghari Desa Sribasuki Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2021) hlm.vi.

untuk menggambarkan subjek atau objek penelitian secara keseluruhan, dengan tujuan untuk menggambarkan fakta dan karakteristik subjek secara menyeluruh. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI Gadingrejo Lampung memiliki berbagai macam kondisi akhlak. Bapak Ahyar, selaku guru PAI, berusaha menjadi contoh teladan bagi siswa dan membuat aturan untuk mengurangi akhlak buruk. Selain itu, lingkungan keluarga, masyarakat, dan tata tertib di sekolah adalah komponen yang mempengaruhi moral siswa.¹⁴

Ketiga, penelitian dari Zulherah pada tahun 2024. Dengan judul "Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Melalui Kedisiplinan Mendirikan Shalat 5 Waktu Peserta Didik di SDN 1 Wanio Kab. Sidrap". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan: (1) peran guru PAI dalam pembinaan akhlak melalui kedisiplinan peserta didik untuk mendirikan salat lima waktu di SDN 1 Wanio Kab.Sidrap dan (2) peran guru dalam pembinaan akhlak melalui kedisiplinan peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, data diolah dan dianalisis dengan cara mereduksi, yaitu melalui tahap pengumpulan, pengolahan, pengujian keabsahan, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peserta didik di SDN 1 Wanio, Kabupaten Sidrap, memiliki kesadaran salat lima waktu. Sebagian besar siswa sudah menyadari pentingnya salat lima waktu dan hukum salat

¹⁴ Abu Sagap, "Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas XI Di SMAN 1 Gadingrejo Lampung," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022) hlm.iii..

berjamaah. Mereka juga mematuhi aturan sekolah, seperti melaksanakan salat di sekolah. Namun, ada beberapa siswa yang tidak melakukannya karena ada sejumlah hal yang menghambat siswa. (2) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan salat lima waktu di SDN 1 Wanio Kabupaten Sidrap. Guru menawarkan berbagai metode pengajaran, termasuk salat berjamaah, pembinaan, pengajian atau yasinan, dan ceramah setiap hari Jumat. Selain itu, memotivasi orang untuk sadar akan pentingnya melakukan salat lima waktu dan memahami pentingnya shalat itu sendiri. Pada setiap pelaksanaan, guru melakukan absensi untuk memantau kehadiran siswa.¹⁵

Keempat, Penelitian dari jurnal Siti Halizah, Mukhlis, Kasran pada tahun 2025. Dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 1 Air Putih. Akhlak merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter siswa yang tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga peran guru, khususnya guru PAI, sangat memengaruhi hal ini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data yang dikumpulkan di SMA Negeri 1 Air Putih melalui dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI secara aktif mendidik akhlak siswa dengan mengajarkan materi keagamaan,

¹⁵ Zulhaerah, Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Melalui Kedisiplinan Mendirikan Shalat 5 Waktu Peserta Didik Di SDN 1 Wanio Kab. Sidrap, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024) hlm.ix.

memberikan contoh dalam perilaku sehari-hari, dan memberikan pembinaan melalui kegiatan keagamaan di sekolah. Tantangan yang dihadapi guru PAI antara lain: waktu yang terbatas untuk belajar, pengaruh lingkungan luar, dan kurangnya dukungan dari orang tua. Namun, peran guru PAI terus menjadi bagian penting dari pembentukan karakter dan moral siswa yang baik. Penelitian ini mengusulkan kerja sama yang lebih baik antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam pembinaan moral siswa.¹⁶

Kelima, Buku dari Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, M.A dan Prof. Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi. Psikolog Dengan judul "Pembentukan Akhlak Mulia Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif". Membangun manusia yang berakhlak mulia adalah salah satu tujuan pendidikan nasional yang paling penting. Pembangunan jiwa (rohani) manusia terkait erat dengan pembentukan akhlak manusia; Akhlak manusia; akhlak yang baik muncul dari jiwa manusia, karena setiap individu yang ingin berbuat sesuatu harus diawali dengan niat atau motivasi dari dirinya sendiri. itulah yang mendorong tindakan baik atau buruk. Niat positif mendorong tindakan baik, sedangkan niat negatif mengarah pada tindakan jahat. Semua guru bertanggung jawab untuk menanamkan moralitas dalam pendidikan formal. Pendidik dapat memberikan pendidikan moral ini melalui mata pelajaran, menjadi contoh teladan bagi siswa, dan meningkatkan budaya sekolah (school culture). Dalam pelajaran pendidikan, siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai yang terdapat dalam mata pelajaran tersebut. Pendidik dapat berusaha menghubungkan nilai-nilai

¹⁶ Siti Halizah dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara," *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): hlm. 310.

tersebut dengan pelajaran, misalnya dalam matematika, mereka bisa mengaitkannya dengan nilai kejujuran, atau dalam ilmu sosial, mereka bisa mengaitkannya dengan nilai persatuan bangsa. Di sinilah posisi seorang pendidik untuk menyampaikan nilai-nilai (*transfer of value*) di samping *transfer of knowledge* dan *transfer of skill*.¹⁷

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, diketahui bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti upaya, strategi, metode, serta faktor yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan akhlak peserta didik. Namun, masih belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pentingnya guru dalam pembentukan akhlak siswa kelas VII di MTsN 5 Kediri.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan menyoroti peran penting guru sebagai pendidik, pembimbing, panutan, motivator, dan pengontrol perilaku siswa dalam proses pembentukan akhlak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang menjadikan guru memiliki peran yang sangat penting dan urgen dalam membentuk karakter siswa, khususnya di tingkat Madrasah Tsanawiyah kelas VII di MTsN 5 Kediri.

F. Definisi Operasional

1. Urgensi guru

Urgensi berasal dari kata pokok "*urgen*", ditambah akhiran "i", yang berarti sesuatu yang merupakan elemen atau memainkan peran

¹⁷ Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, M.A Dan Prof. Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi.Psikolog, *Pembentukan Akhlak Mulia Tinjauan Pendidikan Agama Islam Dan Psikologi Positif*, (Perdana Publishing, 2022), Hlm 162-163.

penting. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), urgensi adalah hal yang sangat penting atau perlu segera dilakukan.¹⁸ Urgensi yang peneliti maksud adalah bahwa seorang guru harus mendidik, membina, dan membimbing perilaku serta sikap siswa menuju yang lebih baik.

2. Pembinaan akhlak

Pembinaan merupakan usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran, serius, terstruktur, dan terus-menerus untuk membina, mengarahkan, serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan penerapan ajaran Islam agar individu mampu memahami, mengerti, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Peneliti mendefinisikan pembinaan sebagai suatu proses pengarahan dan pendampingan yang dilakukan secara terencana dan terorganisir oleh pengajar di dalam institusi pendidikan.

¹⁸ Neneng Fauziah dkk., *Urgensi Dan Paradigma Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Alaq, Fikrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 7 No. 1 (Juni 2023): hlm. 39.

¹⁹ Rahimi, "Analisis Konsepsi Perbandingan Pembinaan Akhlak Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun," *STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh* Vol. 2 No 2 (April 2022): hlm. 151.